

Percepatan Transformasi Bisnis Digital Melalui Adopsi *Financial Technology* pada UMKM Kota Medan

Muliyani^{1*}

¹Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Corresponding Email: diajengmulyanii@gmail.com^{1*}

Abstrak. Transformasi bisnis digital mendorong UMKM untuk mengadopsi *Financial Technology* (fintech) guna meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Perceived Usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan penggunaan) terhadap adopsi fintech pada UMKM di Kota Medan dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 81 pelaku UMKM. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi fintech. Temuan ini mengindikasikan bahwa UMKM cenderung mengadopsi fintech apabila teknologi tersebut memberikan manfaat nyata bagi usaha serta mudah digunakan dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Penelitian ini mendukung relevansi TAM dalam menjelaskan perilaku adopsi fintech dan memberikan implikasi penting bagi upaya percepatan transformasi bisnis digital UMKM melalui peningkatan literasi digital dan pemanfaatan teknologi keuangan.

Kata kunci: fintech, TAM, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, UMKM, bisnis digital.

1. PENDAHULUAN

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia sangat signifikan. Data pemerintah menunjukkan bahwa terdapat sekitar 65 juta UMKM di Indonesia yang berkontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Besarnya kontribusi tersebut menjadikan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional sekaligus aktor utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, peningkatan daya saing dan produktivitas UMKM melalui pemanfaatan teknologi digital menjadi agenda strategis pembangunan ekonomi Indonesia [1].

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara organisasi dan pelaku usaha menjalankan aktivitas bisnis. Transformasi digital tidak hanya terjadi pada perusahaan besar, tetapi juga pada UMKM yang dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya persaingan usaha. Digitalisasi telah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, dan memperkuat daya saing UMKM di era ekonomi digital. Sejalan dengan agenda transformasi digital nasional, pemerintah menargetkan puluhan juta UMKM untuk terhubung ke dalam ekosistem digital. Digitalisasi UMKM tidak hanya mencakup penggunaan media sosial atau marketplace sebagai sarana pemasaran, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi dalam proses bisnis, termasuk pengelolaan transaksi dan keuangan usaha. Dalam konteks ini, keberadaan *Financial Technology* (fintech) menjadi komponen penting yang mendukung transformasi bisnis digital UMKM karena mampu menyediakan layanan pembayaran digital, pembiayaan digital, pengelolaan keuangan, dan berbagai layanan keuangan lainnya secara cepat dan efisien.

Kota Medan sebagai pusat perdagangan, jasa, dan ekonomi terbesar di Pulau Sumatra bagian utara memiliki potensi yang besar dalam pengembangan UMKM berbasis digital. Data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kota Medan mencapai lebih dari 27.000 unit dan terus bertambah melalui program pembinaan pemerintah daerah yang telah menjangkau sekitar 35.000 UMKM. Besarnya jumlah UMKM tersebut menunjukkan bahwa Kota Medan merupakan salah satu pusat aktivitas usaha yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha [2].

Perkembangan digitalisasi transaksi keuangan di Sumatera Utara juga menunjukkan tren yang sangat positif. Bank Indonesia mencatat bahwa hingga Juni 2024 terdapat sekitar 1,27 juta merchant pengguna QRIS di Sumatera Utara. Kota Medan menjadi wilayah dengan tingkat penggunaan QRIS tertinggi, di mana sekitar 58,6% pengguna QRIS berasal dari kelompok usaha mikro. Selain itu, jumlah pengguna QRIS di Sumatera Utara mencapai sekitar 2,49 juta pengguna dengan volume transaksi lebih dari 111 juta transaksi pada semester pertama tahun 2024. Data

tersebut menunjukkan bahwa infrastruktur pembayaran digital telah berkembang pesat dan mulai diterima oleh pelaku UMKM sebagai bagian dari aktivitas bisnis sehari-hari [3].

Meskipun demikian, tingginya jumlah merchant digital belum sepenuhnya menggambarkan faktor penentu pilihan menggunakan fintech dalam aktivitas usaha. Banyak pelaku UMKM yang telah memanfaatkan media digital untuk pemasaran dan penjualan, namun belum mengintegrasikan layanan fintech secara menyeluruh dalam pengelolaan bisnisnya. Sebagian pelaku UMKM masih menghadapi kendala berupa keterbatasan literasi digital, rendahnya pemahaman mengenai manfaat teknologi keuangan, kekhawatiran terhadap risiko transaksi digital, serta kurangnya kepercayaan terhadap layanan keuangan berbasis teknologi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan tingkat pemanfaatannya oleh pelaku UMKM.

Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi keuangan pada UMKM, diperlukan suatu model teoritis yang mampu menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi baru. Salah satu model yang paling banyak digunakan dalam penelitian adopsi teknologi adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis di tahun 1989. Model ini menjelaskan bahwa penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Temuan ini menjadi landasan teoritis yang banyak digunakan dalam penelitian adopsi teknologi pada berbagai bidang, termasuk teknologi keuangan (*financial technology*).

Penelitian mengenai penggunaan teknologi pembayaran digital juga dilakukan oleh Sholihah dan Nurhapsari [4] yang mengkaji intensi penggunaan QRIS pada UMKM menggunakan pendekatan TAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap niat penggunaan QRIS. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan suatu teknologi, semakin tinggi pula keinginan pelaku UMKM untuk menggunakannya dalam aktivitas bisnis. Selanjutnya, Tresnawaty, Dewi, dan Christina [5] mengembangkan model TAM dengan menambahkan variabel kepercayaan (*trust*) dan norma subjektif dalam penelitian mengenai minat penggunaan fintech pada UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, faktor kepercayaan dan norma subjektif juga berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan fintech. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan psikologis turut berperan dalam proses penerimaan teknologi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Natsir, Arifin, dan Darmawan [6] juga membuktikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna dalam mengadopsi fintech. Hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa konstruk utama dalam TAM masih relevan untuk menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi keuangan di era digital.

Sementara itu, Mailangkay dan Juwono [7] meneliti determinan kepercayaan pelanggan terhadap fintech sebagai alat pembayaran dengan menggunakan pendekatan TAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan, sedangkan persepsi kegunaan dan sikap pengguna berpengaruh terhadap niat menggunakan fintech. Penelitian ini mengonfirmasi hubungan kausal yang dijelaskan dalam model TAM, yaitu bahwa kemudahan penggunaan dapat meningkatkan persepsi manfaat yang pada akhirnya mendorong penggunaan teknologi. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Trisanti [8] mengenai penggunaan fintech lending menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan layanan fintech lending di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua konstruk utama TAM tetap menjadi faktor penting dalam menjelaskan perilaku pengguna terhadap layanan keuangan digital yang terus berkembang. Selain itu, Rahimi, Restuti, dan Wasnury [9] melakukan penelitian mengenai penggunaan QRIS menggunakan pendekatan TAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku (*behavioral intention*) dan penggunaan aktual QRIS pada UMKM. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi pembayaran digital sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan teknologi tersebut.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu didapatkan bahwa persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan faktor yang secara konsisten memengaruhi adopsi teknologi, termasuk fintech dan sistem pembayaran digital. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan fintech sebagai alat pembayaran atau layanan keuangan secara umum. Penelitian yang mengkaji adopsi fintech sebagai bagian dari transformasi bisnis digital UMKM, khususnya pada konteks UMKM di Kota Medan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi adopsi fintech dalam mendukung transformasi bisnis digital UMKM menggunakan pendekatan TAM. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai adopsi fintech pada UMKM di Kota Medan menggunakan pendekatan TAM menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan fintech oleh pelaku UMKM dalam mendukung transformasi bisnis digital, sekaligus memberikan rekomendasi bagi

pemerintah daerah, penyedia layanan fintech, dan lembaga pendamping UMKM dalam mempercepat digitalisasi sektor UMKM di Kota Medan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama
1	Erlinda Sholihah & Risma Nurhapsari (2023)	Percepatan Implementasi Digital Payment pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan TAM	SEM-PLS	Persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan meningkatkan intensi penggunaan QRIS pada UMKM pasar tradisional di Semarang [4].
2	Nia Tresnawaty, Indira Shinta Dewi & Christina (2023)	Peranan Technology Acceptance Models dalam Minat Penggunaan Financial Technology pada UMKM	Regresi Berganda	Kepercayaan, persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan fintech pada UMKM [5].
3	Khairina Natsir, Agus Zainul Arifin & Herie Darmawan (2023)	The Implementation of Technology Acceptance Model in Analyzing Attitudes Toward the Adoption of Fintech	SEM	Persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat berpengaruh terhadap sikap pengguna dalam mengadopsi fintech [6].
4	Adele Mailangkay & Edhi Juwono (2023)	Determinants of Customer Trust in Fintech as a Means of Payment Through TAM Approach	SEM-PLS	Persepsi kemudahan meningkatkan persepsi manfaat; persepsi manfaat dan sikap berpengaruh terhadap niat menggunakan fintech [7].
5	Theresia Trisanti (2024)	Analyze the Influence of TAM on the Use of Fintech Lending	Regresi	Persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan fintech lending di Indonesia [8].
6	Yusnila Rahimi, Sri Restuti & Rendra Wasnury (2024)	Analisis Penggunaan QRIS dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)	SEM-PLS	<i>Perceived Usefulness</i> dan <i>Perceived Ease of Use</i> berpengaruh terhadap <i>Behavioral Intention</i> dan penggunaan aktual QRIS pada UMKM kuliner [9].
7	Yogi Primadasa, Arie Yandi Saputra & Hengki Juliansa (2021)	Penerapan Metode TAM terhadap Faktor Kepercayaan dan Risiko dalam Penggunaan Aplikasi Fintech	SmartPLS	Menambahkan variabel kepercayaan dan risiko ke dalam TAM untuk menjelaskan adopsi fintech oleh pelaku UMKM [10].

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain kausal dan mengadopsi konsep Technology Acceptance Model (TAM). Tujuan pendekatan penelitian yang diaplikasikan yakni guna menjelaskan peran antar variabel dalam mempengaruhi atau bertanggung jawab terhadap perubahan variabel lainnya [11]. Sehingga variabel yang dipilih mencakup persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan dalam mempengaruhi intensi penggunaan. Populasi pada penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kota Medan. Metode sampling yang ditetapkan yakni simple random sampling, yang terdiri atas 75 responden. Sejumlah sampel tersebut diperoleh atas dasar pernyataan Hair Jr et al. [12] yang menyebutkan bahwa ukuran sampel studi dengan jumlah populasi yang tidak pasti, jumlah minimumnya yakni lima kali indikator pertanyaan variabel. Adapun total indikator pertanyaan terdiri atas 15 pertanyaan diperoleh hasil 75 sampel.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menyebarkan kuesioner berdasarkan *skala likert* lima (5) poin untuk pengukurannya. Pernyataan dalam kuesioner diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh [4] dan terdiri dari 15 indikator, dengan 3 variabel yaitu variable persepsi kemudahan diukur dengan indikator mudah dipelajari, mudah dikontrol, jelas dan mudah dipahami, fleksibel, mudah dikuasai, dan mudah digunakan; indikator untuk variable persepsi kemanfaatan diukur dengan mempercepat pekerjaan, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, efektivitas, menyederhanakan pekerjaan, dan bermanfaat. Kemudian variable intensi penggunaan menggunakan indikator menggunakan, selalu berusaha menggunakan, dan melanjutkan di masa mendatang. Kuesioner yang telah disusun kemudian dibagikan kepada para pelaku UMKM menggunakan *google form*. Sedangkan teknik dalam menganalisis data yang diaplikasikan ialah *Structural Equation Model* (SEM) dengan *Partial Least Square* (PLS). Berdasarkan pendapat [12] SEM-PLS merupakan metode yang paling cocok untuk mengkaji berbagai penelitian berupa model kompleks, baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan evaluasi struktur *multivariat*. Penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan *software SmartPLS*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Penelitian ini melibatkan 81 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Medan yang telah memenuhi kriteria responden penelitian. Jumlah sampel tersebut dinilai memadai untuk analisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) karena telah memenuhi ketentuan minimum sampel berdasarkan aturan *10 times rule* serta sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat prediktif dan eksploratif. Karakteristik responden merupakan bagian penting didalam sebuah penelitian yang diberikan kepada objek penelitian untuk mengetahui keragaman dari responden, sehingga dapat memberi gambaran mengenai kondisi dari responden dan keterkaitannya terhadap penelitian dengan cukup jelas. Pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan, dan data yang dikumpulkan berjumlah 81 responden dengan karakteristik dilihat dari jenis usaha, besaran omset, dan jumlah karyawan. Hasil penelitian menunjukkan responden didominasi oleh UMKM kuliner sebanyak 72 usaha (88,9%) dan sisanya bergerak dibidang perdagangan, jasa dan manufaktur. Beasaran usaha diukur berdasarkan jumlah karyawan dan besarnya omset bulanan. Responden pada penelitian ini mayoritas memiliki omset bulanan lebih kecil dari 10 juta (61,7%) dan jumlah karyawan antara 1-4 orang sebanyak 87,7%.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan PLS-SEM yang terdiri atas dua tahap, yaitu pengujian model pengukuran (*measurement model* atau *outer model*) dan pengujian model struktural (*structural model* atau *inner model*).

3.1.1 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator pada model penelitian memenuhi kriteria validitas yang dipersyaratkan yaitu Man3, Man6, Mud3, Mud6, dan Int3. Indikator-indikator ini memiliki nilai *outer loading* di bawah batas minimum 0,70, sehingga belum mampu merefleksikan konstruk laten secara optimal (lihat Tabel 2). Kondisi ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kontribusi yang relatif rendah dalam menjelaskan variabel yang diukur dibandingkan indikator lainnya. Sebagai tindak lanjut, indikator dengan nilai *outer loading* di bawah 0,70 perlu dievaluasi lebih lanjut. Oleh karena itu, indikator-indikator yang memiliki nilai *outer loading* rendah dieliminasi dari model untuk meningkatkan kualitas pengukuran dan memperkuat validitas konstruk [12]. Setelah proses eliminasi dilakukan, pengujian ulang menunjukkan bahwa seluruh indikator yang dipertahankan telah memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai *outer loading* di atas 0,70 dan nilai Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dari 0,50 (lihat Tabel 3).

Tabel 2. Nilai *Outer Loading*

Indikator	Persepsi Kemanfaatan (X1)	Persepsi Kemudahan (X2)	Intensi Penggunaan (Y)	Keterangan
Int1			0.785	Valid
Int2			0.779	Valid
Int3			0.564	Tidak Valid
Man1	0.756			Valid
Man2	0.749			Valid
Man3	0.558			Tidak Valid
Man4	0.721			Valid
Man5	0.739			Valid
Man6	0.503			Tidak Valid
Mud1		0.758		Valid
Mud2		0.742		Valid
Mud3		0.548		Tidak Valid
Mud4		0.720		Valid
Mud5		0.787		Valid
Mud6		0.512		Tidak Valid

Tabel 3. Nilai *Construct Validity*

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Keteranagn
Intensi Penggunaan (Y)	0.714	0.745	0.593	Reliabel
Persepsi Kemanfaatan (X1)	0.700	0.802	0.507	Reliabel
Persepsi Kemudahan (X2)	0.821	0.756	0.539	Reliabel

3.1.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

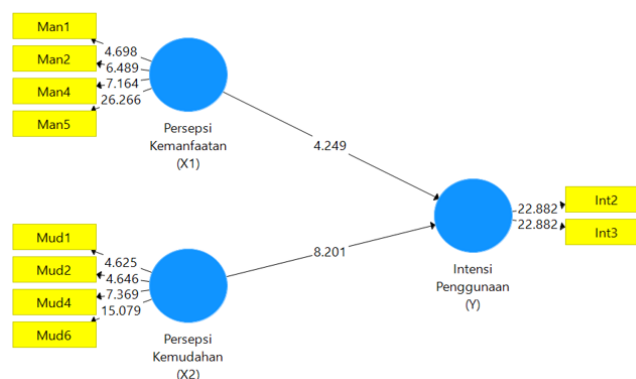
Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) pada variabel Adopsi Fintech sebesar 0,665. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) mampu menjelaskan variasi Adopsi Fintech sebesar 66,5%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Path Coefficient	t-satsistic	p-value	Keteranagn
Persepsi Kemanfaatan (X1) → Intensi penggunaan (Y)	0,332	4,249	0.000	Diterima
Persepsi Kemudahan (X2) → Intensi penggunaan (Y)	0.537	8,201	0.000	Diterima

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan melihat nilai *path coefficient*, *t-statistics*, dan *p-value*. Hasil pengujian model dan hipotesis disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 1, yang menunjukkan bahwa:

- Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adopsi Fintech. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,332, nilai t-statistic sebesar 4,249 ($>1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,00 ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pelaku UMKM terhadap manfaat fintech dalam mendukung aktivitas bisnis, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengadopsi fintech.
- Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adopsi Fintech. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,537, nilai t-statistic sebesar 8,201 ($>1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,00 ($<0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan fintech menjadi faktor penting yang mendorong pelaku UMKM untuk menerima dan menggunakan layanan fintech dalam kegiatan usahanya.



Gambar 1. Uji Model PLS

3.2 Diskusi

Meskipun terdapat beberapa indikator yang dieliminasi pada tahap pengujian model pengukuran, hasil analisis model struktural menunjukkan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian tetap memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Temuan ini menarik untuk dicermati karena secara teoritis indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari berbagai penelitian terdahulu yang telah terbukti valid dalam konteks yang berbeda. Namun demikian, validitas suatu instrumen tidak bersifat universal karena sangat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan penelitian, tingkat perkembangan teknologi, dan konteks sosial ekonomi tempat penelitian dilakukan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan penggunaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi fintech pada UMKM di Kota Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin mudah fintech dipahami dan digunakan oleh pelaku UMKM, maka semakin besar kemungkinan teknologi tersebut akan diadopsi dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Menurut Davis, *Perceived Ease of Use* merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi tidak memerlukan usaha yang berat dan mudah untuk dipelajari. Konsep ini menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan menjadi faktor penting dalam membentuk penerimaan teknologi karena pengguna cenderung menghindari teknologi yang dianggap rumit atau sulit dioperasikan.

Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar pelaku UMKM merupakan pengguna yang memiliki tingkat kemampuan digital yang beragam. Oleh karena itu, kemudahan penggunaan menjadi pertimbangan penting dalam keputusan adopsi fintech. Penelitian yang dilakukan oleh [13] menunjukkan bahwa fintech telah menjadi bagian dari proses transformasi digital yang lebih luas dalam ekosistem UMKM. Aplikasi fintech yang memiliki antarmuka sederhana, proses registrasi yang mudah, fitur yang jelas, serta prosedur transaksi yang tidak rumit akan lebih mudah diterima oleh pelaku UMKM dibandingkan aplikasi yang memerlukan kemampuan teknis yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian [6] yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap adopsi fintech pada UMKM. Semakin mudah teknologi digunakan, semakin tinggi tingkat penerimaan pengguna terhadap teknologi tersebut. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [5] yang menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan menjadi faktor penting yang mendorong adopsi mobile banking. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengguna lebih bersedia menggunakan teknologi apabila teknologi tersebut mudah dipelajari dan tidak menimbulkan kesulitan dalam penggunaannya.

Dari perspektif transformasi bisnis digital, kemudahan penggunaan fintech menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar UMKM masih berada pada tahap awal digitalisasi. Apabila teknologi yang ditawarkan terlalu kompleks, maka tingkat adopsi akan cenderung rendah meskipun teknologi tersebut memiliki manfaat yang besar. Oleh karena itu, penyedia layanan fintech perlu mengembangkan sistem yang sederhana, intuitif, dan sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM agar proses transformasi digital dapat berlangsung secara lebih efektif. Dalam konteks UMKM, digital payment, QRIS, e-wallet, mobile payment, dan payment gateway cenderung diterima apabila pelaku usaha memandang teknologi tersebut bermanfaat untuk mempercepat transaksi, mempermudah pembayaran pelanggan, mengurangi hambatan operasional, dan menghasilkan rekam transaksi yang lebih mudah dilacak [14]. Lebih lanjut [15] bahwa *fintech* memainkan peran kunci dalam meningkatkan inklusivitas dan efisiensi keuangan UMKM. Namun, keberlanjutan UMKM sangat bergantung pada adopsi teknologi keuangan yang didukung oleh literasi keuangan yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa dua konstruk utama dalam TAM, yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, merupakan faktor yang berperan penting dalam mendorong adopsi fintech pada UMKM di Kota Medan. Temuan ini memperkuat relevansi TAM dalam menjelaskan perilaku penerimaan teknologi pada konteks bisnis digital UMKM serta memberikan implikasi bahwa peningkatan adopsi fintech memerlukan kombinasi antara peningkatan manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan teknologi bagi pelaku usaha.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *Perceived Usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan penggunaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi fintech. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM cenderung mengadopsi fintech apabila mereka merasakan manfaat nyata dalam meningkatkan efisiensi transaksi, pengelolaan keuangan, dan aktivitas bisnis, serta menganggap teknologi tersebut mudah dipahami dan digunakan. Hasil penelitian ini mendukung teori TAM yang menyatakan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan merupakan faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi. Meskipun terdapat beberapa indikator yang tidak memenuhi kriteria validitas dan harus dieliminasi, model

penelitian secara keseluruhan tetap memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas sehingga mampu menjelaskan perilaku adopsi fintech pada UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah dan penyedia layanan fintech perlu meningkatkan program edukasi, literasi digital, dan pendampingan kepada pelaku UMKM agar manfaat fintech dapat dipahami dan dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung transformasi bisnis digital. Selain itu, pengembangan layanan fintech hendaknya difokuskan pada peningkatan kemudahan penggunaan dan kesesuaian fitur dengan kebutuhan UMKM. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas jumlah dan cakupan responden serta mengembangkan model TAM dengan menambahkan variabel lain seperti literasi digital, kepercayaan (*trust*), persepsi risiko (*perceived risk*), atau kesiapan teknologi (*technology readiness*) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi fintech pada UMKM.

Referensi

- [1] F. Nurul Ulya and D. Prabowo, "Jokowi: Kontribusi UMKM ke PDB 61 Persen, kalau Beri Perhatian Khusus, Tidak Salah," *Kompas News*, Jakarta, 2024. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2024/03/07/14210691/jokowi-kontribusi-umkm-ke-pdb-61-persen-kalau-beri-perhatian-khusus-tidak?page=all&utm>
- [2] N. Lubis, "Komisi III DPRD Medan Koordinasi dengan Pemerintah dalam Upaya Memajukan UMKM," *Pewarta.co*, Medan, 2024. [Online]. Available: <https://pewarta.co/news/sumut/komisi-iii-dprd-medan-koordinasi-dengan-pemerintah-dalam-upaya-memajukan-umkm?utm>
- [3] M. S. Nasution, "BI Sumut mencatat 1,27 juta 'merchant' pengguna QRIS di Sumut," *Antara News*, Medan, 2024. [Online]. Available: <https://www.antaranews.com/berita/4236699/bi-sumut-mencatat-127-juta-merchant-pengguna-qr-is-di-sumut?page=1&utm>
- [4] E. Sholihah and R. Nurhapsari, "Percepatan Implementasi Digital Payment Pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model," *Nominal Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: 10.21831/nominal.v12i1.52480.
- [5] Nia Tresnawaty, Indira Shinta Dewi, and Christina, "Peranan Technology Acceptance Models dalam Minat Penggunaan Financial Technology pada UMKM," *J. Akunt. Keuang. dan Bisnis*, vol. 16, no. 2, pp. 159–168, 2023, doi: 10.35143/jakb.v16i2.6184.
- [6] K. Natsir, A. Z. Arifin, and H. Darmawan, "the Implementation of Technology Acceptance Model in Analyzing Attitudes Toward the Adoption of Fintech," *Int. J. Appl. Econ. Bus.*, vol. 1, no. 2, pp. 386–400, 2023, doi: 10.24912/ijab.v1i2.386-400.
- [7] A. Mailangkay and E. Juwono, "Determinants of customer trust in fintech as a means of payment through an approach technology acceptance model," *JPPi (Jurnal Penelit. Pendidik. Indones.)*, vol. 9, no. 3, p. 1222, 2023, doi: 10.29210/020232237.
- [8] T. Trisanti, "Analyze the influence of the technology acceptance model (TAM) on the use of FinTech Lending," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 18, no. 2, pp. 103–112, 2024.
- [9] Y. Rahimi, S. Restuti, and R. Wasnury, "Analisis Penggunaan QRIS (Quick Response Indonesian Standard) Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)," *J. Manaj. Pemasar. dan Perilaku Konsum.*, vol. 3, no. 1, pp. 177–187, 2024, doi: 10.21776/jmppk.2024.03.1.18.
- [10] Y. Primadasa, A. Y. Saputra, and H. Juliansa, "Penerapan Metode Technology Acceptance Model Terhadap Faktor Kepercayaan dan Risiko Dalam Penggunaan Aplikasi Fintech," *CogITo Smart J.*, vol. 7, no. 2, pp. 290–304, 2021, doi: 10.31154/cogito.v7i2.327.290-304.
- [11] A. A. Tanjung and Mulyani, *Metodologi Penelitian. Sederhana, Ringkas, Padat, dan Mudah Dipahami*, I. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- [12] J. F. Hair, G. T. Hult, C. Ringle, and M. Sarstedt, *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) - Joseph F. Hair, Jr., G. Tomas M. Hult, Christian Ringle, Marko Sarstedt*. 2017.
- [13] A. Hamzah, Moh Aminollah; Fitriana, Leily Nur Indah; Faris, Mohammad; Furqani, "Makna Kepercayaan dan Risiko dalam Adopsi Fintech oleh UMKM: Pendekatan Fenomenologi," *Makro, J. Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 11, no. 1, pp. 48–61, 2026.
- [14] D. U. A. Absari, "Adopsi Fintech dan Kinerja Keuangan UMKM: Tinjauan Konseptual tentang Pembayaran Digital, Pinjaman P2P, dan Manajemen Modal Kerja," *Idarotuna, J. Adm. Sci.*, vol. 7, no. 1, pp. 142–165, 2026.
- [15] E. Budiman, Y. Simarmata, D. Kurniawan, Y. Indriani, and R. R. Suryono, "Systematic Literature Review: Fintech dan Program Pemerintah dalam Permodalan UMKM: Inklusi atau Ilusi," *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 5, no. 1, pp. 140–150, 2025, doi: 10.47233/jebis.v5i1.2579.